

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Tanaman tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) merupakan tanaman komoditas pertanian yang mempunyai rasa unik, yakni perpaduan rasa manis dan asam (Fadhilah, 2020). Tomat (*Lycopersicum esculentum* Mill) merupakan tanaman hortikultura yang sangat banyak manfaatnya serta mengandung vitamin A, vitamin B, dan vitamin C (Marlinah, 2012).

Di Indonesia tomat banyak diusahakan, baik di dataran tinggi maupun dataran rendah, sebagai tanaman pekarangan maupun tanaman komersial. Purwati dan Khairunisa (2007) dalam Sumanto dan Lesmayati (2009), menyatakan bahwa produktivitas tomat dataran tinggi lebih tinggi dari pada tomat dataran rendah. Berdasarkan data-data yang diperoleh, produktivitas tomat dataran tinggi dapat mencapai 26,6 t/ha, sedangkan di dataran rendah rata-rata baru mencapai 6,0 t/ha. Menurut Sumanto dan Lesmayati (2009), bahwa rendahnya produktivitas varietas tomat di dataran rendah antara lain disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan varietas unggul di tingkat petani sehingga masih banyak petani tomat yang menanam varietas lokal dengan mutu benih yang rendah. Selain itu, cara penanaman dan pemeliharaan budidaya tomat yang kurang optimal serta serangan hama dan penyakit merupakan kendala utama yang dapat menurunkan hasil panen.

Produksi tomat di Jawa Barat mengalami peningkatan sejak tahun 2016 dengan angka produksi yaitu 278.394 ton, tahun 2017 yaitu 295.321 ton, tahun 2018 yaitu 268.448 ton, tahun 2019 yaitu 284.948 ton, dan tahun 2020 yaitu 299.267 ton (Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019).

Produktivitas tomat di Jawa Barat selama periode 2015 sampai 2019 mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 3,30% per tahun. Tahun 2015 produktivitas tomat di Jawa Barat adalah sebesar 29,33 t/ha, tahun 2016 produktivitas tomat di Jawa Barat mengalami penurunan menjadi 27,41 t/ha, tahun 2017 produktivitas tomat di Jawa Barat mengalami peningkatan kembali menjadi 29,04 t/ha, tahun 2018 sebesar 28,76 t/ha dan pada tahun 2019 sebesar 29,71 t/ha (Kementerian Pertanian RI, 2022). Luas panen tomat mengalami peningkatan dengan rata-rata pertumbuhan 0,82% per tahun. Luas panen tomat di Jawa Barat

tahun 2015 adalah sebesar 10.100 ha, tahun 2016 sebesar 10.155 ha, tahun 2017 sebesar 10.171 ha, tahun 2018 sebesar 9.333 ha dan tahun 2019 luas panen tomat menjadi sebesar 9.592 ha (Kementerian Pertanian RI, 2022).

Permintaan buah tomat yang semakin tinggi mengharuskan adanya kegiatan budidaya tomat yang baik sehingga menghasilkan buah tomat yang baik pula. Buah tomat dikatakan baik karena mengandung vitamin, memiliki ukuran yang sesuai dengan kebutuhan pasar, bentuk buah tidak cacat, dan buah tidak terlalu lembek.. Salah satu kendala dalam usaha budidaya tanaman tomat adalah penggunaan pupuk kimia yang menyebabkan rusaknya sifat fisik tanah, menurunnya persediaan bahan organik dalam tanah dan kesuburan tanah. Pemupukan dengan pupuk organik merupakan salah satu usaha untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan produksi yang tinggi. Penggunaan pupuk organik sangat berpengaruh terhadap sifat fisik, kimia dan biologi tanah, dan memberikan unsur hara bagi tanaman (Fermila, Hasanah, dan Widjajanto, 2015). Menurut Samekto (2008) pupuk organik adalah pupuk yang berasal dari bahan-bahan makhluk hidup atau makhluk hidup yang telah mati, meliputi kotoran, sampah, dan berbagai produk limbah lainnya.

Kompos merupakan pupuk alami (organik) yang berasal dari sisa bahan organik, mengandung unsur-unsur hara mineral yang baik untuk tanaman serta meningkatkan bahan organik dalam tanah. Bahan kompos tersedia disekitar kita dalam berbagai bentuk (Soeryoko,2011). Bahan kompos yang dapat kita gunakan antara lain sisa tanaman seperti daun, dan kotoran hewan. Salah satu bahan untuk pembuatan kompos adalah daun bawang merah.

Bawang merah merupakan tanaman umbi yang banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia, baik sebagai bumbu masakan maupun obat herbal. Bawang merah merupakan komoditas penting di Indonesia dan tanaman ini dapat beradaptasi dengan kondisi lingkungan di Indonesia (Aldo, 2020). Peningkatan produksi dan mutu hasil bawang merah dapat dilakukan dengan cara intensifikasi maupun ekstensifikasi (Sumarni dan Hidayat, 2005).

Daun bawang merah merupakan sisa tanaman dari hasil panen bawang merah yang tidak dimanfaatkan. Umbi bawang merah yang akan dipasarkan atau dikonsumsi selalu dipisahkan dari daunnya. Daun tersebut dianggap oleh petani

sebagai limbah pertanian dari kegiatan budidaya bawang merah sehingga ketersediaannya cukup melimpah namun belum pernah dimanfaatkan sebagai bahan baku pupuk kompos. Daun bawang merah yang melimpah berpotensi untuk dijadikan sumber baru bahan baku pembuatan kompos. Pemberian kompos daun bawang merah ke dalam tanah pada kegiatan budidaya tomat merupakan inovasi baru untuk meningkatkan kandungan bahan organik di dalam tanah. Menurut Soeryoko (2011) pemberian kompos pada tanaman budidaya telah terbukti memberikan dampak positif pada kesuburan tanah, sifat fisik tanah, dan penyedia unsur hara bagi tanaman.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah:

1. Apakah pemberian porasi limbah daun bawang merah berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat ?
2. Pada takaran porasi limbah daun bawang merah berapakah yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat ?

1.3 Maksud dan tujuan penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menguji takaran porasi limbah daun bawang merah pada tanaman tomat.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui takaran porasi limbah daun bawang merah yang berpengaruh baik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman tomat.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pemanfaatan porasi limbah daun bawang merah bagi petani dan pihak-pihak yang berkaitan dengan budidaya tanaman tomat.